

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, di mana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Lendrawati, 2013).

b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi 6 tingkat yaitu: (Notoadmojo S, 2014)

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2) Memahami (*comprehensif*)

Memahami suatu obyek bukan sekedar tahu terhadap obyek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan tetapi harus dapat

mengintreprestasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (*analyze*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan kemudiam mencari hubungan antara komponen yang terdapat suatu masalah. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5) Sintesis

Sintesis adalah suatu kemampua seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang dimiliki. Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6) Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penelitian terhadap objek tertentu.

c. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : (Senjaya and Yasa 2019)

1) Umur

Bertambahnya umur seseorang akan terjadi pula perubahan pada aspek dan psikologis. Semakin bertambah usia semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Semakin dewasa umur, maka tingkat kematangan dan kemampuan menerima informasi semakin baik. Menurut WHO umur seseorang dapat diklasifikasikan yaitu dewasa awal berusia 18-40 tahun; dewasa akhir berusia 41-65 tahun; lansia berusia diatas 65 tahun.

2) Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses belajar dan proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih baik, lebih dewasa dan lebih matang dan tidak dapat dipugkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

3) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari hari. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang memiliki jenis

pekerjaan yang serig berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain.

4) Minat

Minat merupakan suatu kecendrungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecendrungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan melupakan, namun jika pengalaman terhadap obyek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

d. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang ingin diketahui atau diukur yang dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif dan objektif. Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan

kemudian dilakukan penilaian q untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan kemudian dikalikan 100% dan hasilnya digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik (76-100%), kategori sedang (56-75%) dan kategori kurang (<55%) (Kusumawardani 2011).

2. Motivasi

a. Pengertian motivasi

Motivasi berasal dari kata *motive* sebagai suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi berhubungan dengan hasrat, keinginan, dorongan dan tujuan. Motivasi sebagai interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang dapat meningkatkan, menurunkan atau mempertahankan perilaku (Soekidjo Notoadmojo, 2010). Perbuatan atau tindakan seseorang didukung oleh sebuah kekuatan dari dalam dirinya. Dorongan yang berasal dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu disebut dengan motif. Motif dengan kata lain merupakan suatu bentuk pikiran (*thought*) atau perasaan (*feeling*) yang bekerja untuk mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu pada saat tertentu (Evilastama, 2018).

Motivasi adalah suatu kondisi atau keadaan yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu hal untuk mencapai tujuan tertentu (Evilastama, 2018). Beberapa ahli

juga berpendapat tentang motivasi, seperti: menurut Terry dan Stoone motivasi merupakan suatu keinginan yang ada pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku. Sedangkan menurut Knootz dan Hasibun motivasi merupakan rangsangan atau dorongan seseorang untuk melakukan suatu tujuan tertentu.

Motivasi mengandung tiga komponen pokok di dalamnya seperti menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia, dapat dijabarkan sebagai berikut: (Evilastama, 2018)

- 1) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, untuk bertindak dengan cara tertentu, seperti kekuatan dalam hal ingatan dan respon-respon positif.
- 2) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Untuk menopang tingkah laku individu, lingkungan sekitar dapat menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan serta kekuatan individu

b. Tujuan motivasi

Tujuan dari motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan tujuan tertentu (Evilastama, 2018).

c. Klasifikasi motivasi

Motivasi dapat diklasifikasikan dalam tiga hal, diantaranya:
(Irwanto 2008).

1) Motivasi kuat

Motivasi dikatakan kuat apabila dalam kegiatan sehari-hari dalam diri individu memiliki harapan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi dan memiliki keyakinan yang tinggi bahwa penderita akan menyelesaikan pengobatannya tepat pada waktu yang telah ditentukan.

2) Motivasi sedang

Motivasi dikatakan sedang apabila dalam diri individu memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, namun memiliki keyakinan yang rendah bahwa dirinya dapat bersosialisasi dan mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya sendiri.

3) Motivasi lemah

Motivasi dikatakan lemah apabila di dalam diri individu memiliki harapan dan keyakinan yang rendah, bahwa dirinya dapat berprestasi, contohnya: dorongan dan keinginan mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru merupakan mutu kehidupannya atau dimanfaatkan sekedar untuk mengisi waktu luangnya agar hidupnya lebih produktif dan berguna.

d. Fungsi motivasi

Motivasi terdiri dari tiga fungsi, sebagai berikut: (Evilastama, 2018)

1) Motivasi sebagai pendorong manusia untuk berbuat

Fungsi motivasi sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan oleh individu.

2) Motivasi sebagai penentu arah perbuatan

Motivasi dapat dijadikan sebagai penuntun seseorang untuk melakukan kegiatan yang benar sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai.

3) Motivasi sebagai proses seleksi perbuatan

Motivasi dapat memberikan dasar pemikiran bagi individu untuk memprioritaskan kegiatan mana yang harus dilakukan dan menysihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat untuk mencapai suatu tujuan.

e. Jenis motivasi

Motivasi dapat dibagi ke dalam 2 jenis yaitu motivasi biologi dan motivasi sosial (Notoadmojo S, 2010). Motivasi dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya. Ada jenis motivasi yang terjadi karna keinginan seseorang untuk mendapatkan sesuatu. Jenis motivasi lain yaitu motivasi yang terjadi karena seseorang tersebut ingin mengejar target yang telah ditentukan agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu (1)

Motivasi menggerakkan; (2) Motivasi mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku; (3) Motivasi menopang dan menjaga tingkah laku.

f. Pengukuran motivasi

Motivasi dapat diketahui dengan menyimpulkan perilaku, perasaan dan perkataan seseorang ketika ingin mencapai tujuan. Adapun cara untuk mengukur motivasi adalah: (Arikunto 2013)

1) Tes proyeksi

Tes proyeksi pengukuran motivasi diberi gambaran dan diminta untuk membuat cerita dari gambar tersebut.

2) Kuesioner

Melalui kuesioner dengan cara meminta klien untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan yang dapat memancing motivasi klien.

3) Observasi

Membuat situasi sehingga klien dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya.

3. Karies

a. Pengertian karies

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi yaitu ceruk, fissure, dan daerah interproximal lalu meluas ke arah pulpa (Tarigan, 2013) Karies gigi adalah penyakit kronis yang prosesnya berlangsung lama dimana hilangnya ion-ion mineral secara kronis dan terus menerus

dari permukaan email pada mahkota atau permukaan akar gigi yang disebabkan oleh bakteri (Deynilisa, 2015).

Karies gigi adalah penyakit infeksi yang disebabkan pembentukan plak kariogenik pada permukaan gigi yang menyebabkan demineralisasi pada gigi (megananda hiranya, 2009). Karies adalah kerusakan pada jaringan gigi mulai dari email hingga menjalar ke dentin. Permukaan email luar lebih tahan terhadap karies dibandingkan lapisan dibawahnya, karena lebih padat dan lebih keras (Kusumawardani, 2011).

Karies gigi adalah kerusakan pada jaringan keras gigi yang ditandai dengan proses demineralisasi atau pelarutan pada lapisan email. Kerusakan yang terjadi pada gigi akibat adanya bakteri di dalam mulut yang apabila tidak dirawat, maka proses karies akan terus berjalan dan dapat menjadi sumber infeksi baik untuk jaringan sekitar gigi maupun organ-organ tubuh lainnya (RI, 2012).

b. Penyebab terjadinya karies

Karies gigi dapat disebabkan oleh empat kriteria utama yaitu:

1) Host dan Gigi

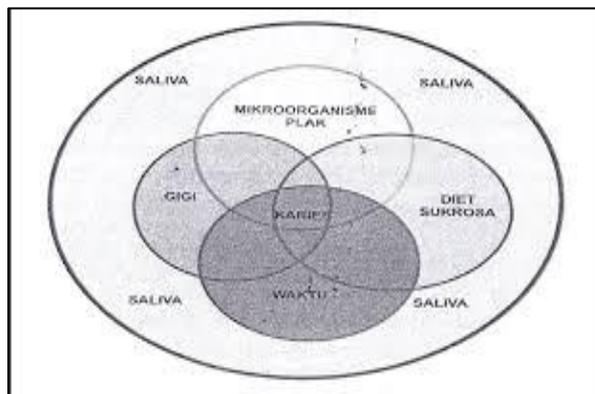
Saliva mengandung enzim-enzim seperti “amilase”, “lipase” dan lainnya. Enzim tersebut mempunyai daya mematikan bakteri. Saliva berfungsi untuk membersihkan, namun setiap orang memiliki jumlah saliva yang berbeda. Saliva yang sedikit memiliki presentasi karies yang tinggi (Deynilisa, 2015).

Anatomi gigi dapat mempengaruhi pembentukan karies karena alur dalam gigi lebih banyak, pit dan fissure lebih mungkin untuk berkembang dan karies juga berkembang saat adanya sisa makanan di antara gigi. Gigi merupakan salah satu bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara dan mempertahankan bentukmuka, sehingga penting untuk menjaga kebersihan gigi agar dapatbertahan lama dalam rongga mulut. Gigi adalah alat untuk mengunyah makanan di dalam mulut, struktur giginya merupakan factor yang melindungi atau memudahkan terjadinya karies (Kusumawardani 2011). Gigi yang berdesak-desakan memudahkan tertimbunnya sisa-sisa makanan dan mempermudah terjadinya karies (Deynilisa, 2015).

- 2) Substrat, makanan seperti karbohidrat mengandung “glukosa”, “fruktosa” dan “sukrosa”, bakteri dalam mulut mengubahnya menjadi “asam laktat” melalui proses fermentasi, jika dibiarkan asam dapat menyebabkan demineralisasi yaitu pembubaran konten mineral. Proses demineralisasi terus berlangsung dari waktu ke waktu, kandungan mineral yang mungkin akan hilang sehingga bahan organik hancur, membentuk rongga atau lubang (Tarigan ,2013).
- 3) Mikroorganisme, mulut mengandung banyak mikroorganisme salah satunya Streptococcus mutans dan Lactobacilli. Mikroorganisme tersebut bersifat menempel pada email, menghasilkan dan dapat

hidup pada suasana asam, berkembang pesat di lingkungan yang kaya sukrosa dan menghasilkan bakteriosin, yaitu substansi yang dapat membunuh organisme kompetitornya (Tarigan, 2013).

- 4) Waktu, frekuensi gigi yang terkena asam akan mempengaruhi karies, setelah mengkonsumsi makanan, mikroorganisme dalam mulut mengubah gula menjadi asam yang dapat menurunkan pH saliva. pH saliva dapat kembali normal apabila kapasitas buffering dari saliva dan kandungan mineral terlarut dari permukaan gigi (Kusumawardani, 2011). Dekalsifikasi awal terjadinya “subsurface” selama 1-2 tahun sebelum menjadi kavitas email dan akan terjadi kerusakan dentin lebih lanjut (Tarigan, 2013).



Gambar 1. Penyebab Terjadinya Karies

c. Proses terjadinya karies

Streptococcus mutans merupakan penyebab utama karies karena bakteri ini bersifat menempel pada email, menghasilkan dan dapat hidup di lingkungan asam, berkembang pesat di lingkungan yang kaya sukrosa dan menghasilkan bakteriosin yaitu substansi yang

dapat membunuh organisme kompetitornya (Megananda hiranya, 2009).

Plak dapat terpapar terhadap nutrient (terutama sukrosa), metabolisme dalam plak menghasilkan asam yang menyebabkan demineralisasi struktur gigi. Saliva berperan penting dalam terjadinya karies. Mekanisme fungsi perlindungan saliva meliputi: 1) aksi pembersihan bakteri; 2) aksi buffer; 3) aksi antimikroba; 4) remineralisasi. Saliva dapat berkurang secara signifikan yang akan meningkatkan laju pertumbuhan karies yang berakibatkan tertekannya pH saliva dalam jangka waktu yang lama, menurunya efek antibakteri dan berkurangnya ion-ion untuk remineralisasi (Megananda hiranya, 2009).

Saliva mengandung urea dan buffer yang membantu melarutkan asam dan plak. Saliva mengandung ion-ion “kalsium”, “fosfat”, dan “fluoride” yang membantu proses remineralisasi. Siklus proses terjadinya karies membutuhkan waktu yang lama untuk menyebabkan kavitas. Perkembangan melalui email sering kali lambat sehingga lesi email kadang tetap tanpa perubahan selama 3-4 tahun. Laju perkembangan karies melalui dentin juga lambat sehingga proses berjalan panjang, memberi kesempatan untuk remineralisasi yang dapat mencegah tidak sampai terjadi kavitas (Megananda hiranya, 2009).

Teori terjadinya karies gigi antara lain:

1) Teori Emo-Parasister dari W. D. Miller

Asam susu memiliki pH 5,5 yang akan merusak bahan-bahan anorganik dari email yang akan menyebabkan terbentuknya karies. Mikroorganisme golongan Streptococcus mutans yang dapat menghasilkan Proteolisis, yang menghancurkan unsur-unsur organik dari email (Tarigan 2013). Penyebab karies gigi menurut W.D Miller adalah dekalsifikasi email yang disebabkan asam-asam organik (Deynilisa, 2015).

2) Teori Proteolitik dari Gotlieh

Teori proteolitik mengatakan bahwa bukan bahan anorganik saja yang lebih dahulu dirusak, tetapi bahan-bahan organik dari email. Teori Proteolitik menyatakan bahwa di dalam mulut dijumpai banyak golongan Streptococcus. pH mulut berkisar antara 6,1-7,7 dimana suatu keadaan yang belum memungkinkan terjadinya kerusakan bahan-bahan anorganik dari email (Tarigan, 2013). Teori proteolitik menyatakan bahwa karies gigi disebabkan oleh masuknya bakteri proteolitik ke dalam struktur organik gigi. Email sebagian besar terdiri atas zat organik dan dentin sebagian besar terdiri dari zat organik .

3) Teori Elektrofisik oleh V.Bartheld

Teori elektrofisik menyatakan bahwa lapisan email yang normal akan dijumpai keseimbangan ion-ion H^+ dan OH^- , bila ada plak terkumpul pada permukaan gigi akan terjadi keadaan asam pada bagian tersebut. Keadaan positif pada daerah plak tersebut akan menarik unsur OH^- keluar dari unsur email, sedangkan H^+ tetap tertinggal, hal tersebut mengakibatkan konsentrasi H^+ bertambah di dalam email sehingga akan terjadi keadaan asam. pH yang rendah ini akan menguraikan unsur-unsur anorganik dari email lapisan dalam, yang menyebabkan terjadi karies, sedangkan pada lapisan bagian luar emailnya masih utuh. (Tarigan, 2013)

d. Tanda-tanda karies gigi

Menurut tanda dan gejala karies gigi antara lain: (Tambuwun, Harapan, and Amuntu 2014)

- 1) Terdapat spot putih seperti kapur pada permukaan gigi
- 2) Tampak lubang pada gigi
- 3) Warna coklat hingga kehitaman pada tahap karies awal
- 4) Sering terasa ngilu jika karies mencapai dentin
- 5) Sakit berdenyut, rasa sakit timbul jika terkena rangsangan seperti air dingin dan kemasukan makanan terutama pada waktu malam

e. Pencegahan dan perawatan karies

Pencegahan karies gigi dibagi menjadi tiga yaitu pencegah primer, pencegahan sekunder dan pencegahan tersier (Alpers, 2006).

- 1) Pencegahan primer

Mencegah karies dengan tindakan memilih makanan dengan cermat. Makanan yang mengandung karbohidrat juga berfermentasi termasuk gula dan tepung kemudian akan diolah menjadi roti dan lainnya. Menghindari makanan yang lengket dapat mencegah terjadinya karies gigi. Melakukan pemeliharaan diri seperti melakukan pemeriksaan gigi setiap 6 bulan sekali dapat mencegah terjadinya karies gigi. Salah satu upaya agar terhindar dari karies adalah dengan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Cara paling mudah dan umum dilakukan yaitu dengan menyikat gigi secara teratur dan benar .

2) Pencegahan sekunder

Pencegahan sekunder karies gigi yaitu dengan melakukan penambalan gigi. Kerusakan gigi dapat dihentikan dengan membuang bagian gigi yang rusak dan diganti dengan tambalan gigi. Gigi yang berlubang tidak dapat disembuhkan hanya dengan pemberian obat. Bagian gigi yang pecah hanya dapat dikembalikan dengan cara penambalan untuk menghindari infeksi ulang lalu baru dilakukan penambalan untuk mengembalikan bentuk semula dari gigi tersebut dan pengunyahan dapat berfungsi kembali dengan baik (Tarigan, 2013).

3) Pencegahan tersier

Pada tahap ini gigi dengan karies yang saraf gigi telah rusak dan tidak dapat diperbaiki maka dilakukan pencabutan terhadap

gigi tersebut. Gigi yang telah dilakukan pencabutan terhadap rehabilitasi dilakukan dengan pembuatan gigi tiruan.

4. Penumpatan gigi

Kehilangan gigi dapat menimbulkan berkurangnya fungsional gigi, menyebabkan penyakit sistemik dan berdampak terhadap emosional individu (Maulana dkk, 2016). Kehilangan gigi juga menyebabkan bau mulut dan penurunan fungsi pengunyahan hingga gangguan berbicara karena ideanya oklusi yang tidak harus memungkinkan mandibula bertranslasi tanpa hambatan oklusal (Wardhana dkk, 2015). . karies gigi yang tidak dirawat menyebabkan rasa sakit, untuk pencegahannya dilakukan penumpatan gigi. Penumpatan atau penambalan gigi adalah salah satu cara untuk memperbaiki kerusakan gigi agar bisa kembali ke bentuknya semula dan bisa kembali berfungsi dengan baik. Dengan menutup lubang gigi menggunakan bahan tambalan, maka jalan masuk bakteri pun akan tertutup sehingga bisa menghentikan kerusakan gigi lebih lanjut. Penumpatan gigi juga bertujuan untuk menutup tubulus dentin yang terbuka yang merupakan penyebab adanya rasa linu pada gigi yang berlubang (Rahmadhan AG, 2010). Penumpatan gigi adalah suatu tindakan perawatan dengan cara meletakkan bahan tambalan pada lubang gigi yang telah dibersihkan melalui preparasi kavita. Tujuan preparasi untuk mengangkat dan membersihkan struktur gigi yang telah rusak oleh asam yang diproduksi bakteri. Setelah struktur dibersihkan, diisi kembali dengan bahan tambalan. Tujuan penumpatan gigi yaitu (1) Melindungi

bagian gigi yang belum terkena karies; (2) Mencegah Kehilangan Gigi; (3) Mengembalikan fungsi penguyahan; (4) Menormalkan fungsi gigi; (5) Mengembalikan bentuk gigi; (6) Meningkatkan penampilan (Pratiwi D, 2009)

B. Landasan Teori

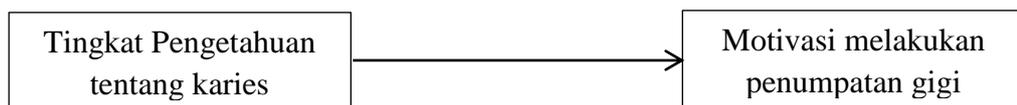
Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, di mana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra pengelihat, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Motivasi adalah suatu kondisi atau keadaan yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu hal untuk mencapai tujuan tertentu (Evilastama, 2018). Beberapa ahli juga berpendapat tentang motivasi, seperti: menurut Terry dan Stooner motivasi merupakan suatu keinginan yang ada pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku. Sedangkan menurut Knootz dan Hasibun motivasi merupakan rangsangan atau dorongan seseorang untuk melakukan suatu tujuan tertentu. Seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang penumpatan karies gigi yang baik diharapkan dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan penumpatan pada karies gigi tersebut guna menghentikan proses karies berkelanjutan. Bagi penderita karies gigi akan mengalami beberapa masalah diantaranya bau mulut, berkurangnya fungsi pengunyahan, menimbulkan rasa

sakit dan besar kemungkinan akan kehilangan gigi apabila tidak segera ditanggulangi. Tinggi rendahnya kesadaran seseorang pasien dengan karies gigi untuk melakukan penumpatan berhubungan dengan motivasi itu sendiri untuk mengembalikan fungsi gigi seperti semula.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori diatas, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut:

Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian



D. Hipotesis

Dari landasan teori dan kerangka konsep dapat diambil hipotesis sebagai berikut “Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang karies dengan motivasi untuk melakukan penumpatan karies gigi pada pasien di poli gigi Puskesmas Kampung Guci”